

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan dari kinerja perusahaan (Hery,2015)[1]. Laporan keuangan ini harus memiliki informasi yang jelas, akurat dan tepat waktu. Menurut SAK (IAI,2018)[2], laporan keuangan berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat karakteristik yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Informasi dapat dikatakan sebagai relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain dan juga penyampaian harus tepat waktu bagi pengambilan keputusan (*timeliness*).

GAAS (*Generally Accepted Auditing Standart*) khususnya bagian standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Seiring dengan hal tersebut, standar pekerjaan lapangan juga harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat bukti yang memadai. Proses audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku memerlukan waktu cukup lama sampai laporan audit ditanda tangani dan dipublikasikan.

Ketertundaan suatu laporan keuangan dapat memberi dampak yang negatif terhadap reaksi pasar, semakin lama masa penyampaian laporan keuangan, maka relevansi laporan keuangan tersebut juga semakin diragukan, karena laporan keuangan yang diaudit tersebut memiliki informasi yang sangat penting (Martha Puspita, 2016)[3]. Adanya keterlambatan ini mengakibatkan rasa kepercayaan seorang investor menurun dikarenakan investor menganggap perusahaan ini tidak sehat. Pada kondisi ini, tentu memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit dan akan menyebabkan terjadinya penundaan pelaporan. Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor itu menunjukkan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Audit report lag merupakan interval waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor. Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dapat berdampak pada *audit report lag* dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik. Keterlambatan ini dapat berdampak buruk pada reaksi pasar dan menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ahmad dan Kamarudin (2013)[4].

Menurut Esynasali (2014)[5] *audit report lag* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit. *Audit Report Lag* menunjukkan rentang penyelesaian audit, dengan tujuan menyeluruh dari laporan audit keuangan yaitu menyatakan pendapat akan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada umum tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Salah satu kewajiban perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan terbaru yaitu POJK Nomor 29/POJK.04/2016[6] tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. BAB III penyampaian laporan tahunan Pasal 6 (1) Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Jadi bisa diartikan bahwa *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan keuangan auditor independen. Semakin lama auditor melakukan audit laporan keuangan semakin lama pula perusahaan akan mempublikasikan hasil laporan keuangan kepada masyarakat. Apabila perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang.

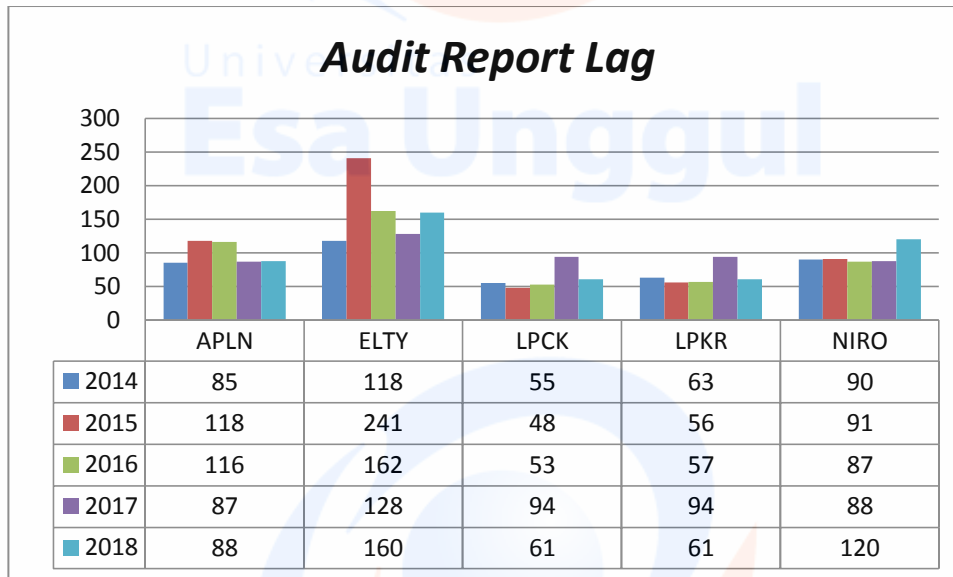
Terdapat beberapa kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah di audit di Indonesia. Salah satu kasus yang terjadi dikutip dari Ahmad Nabhani, (2015)[7] yang menyatakan bahwa Bursa Efek Indonesia melaporkan ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014 dari total

perusahaan tercatat (saham dan obligasi) sebanyak 547 emiten. Dikutip dari Giras Pasopati, (2018)[8] yang menyatakan bahwa BEI melakukan suspensi saham 18 perusahaan karena telat sampaikan laporan keuangan. BEI telah memberikan peringatan tertulis III dan denda senilai Rp 150 juta kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2015 dan belum membayar denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang dimaksud. Dari pantauan BEI, hingga 29 Juni 2016, terdapat 5 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2015, dan atau belum melakukan pembayaran denda keterlambatan.

Seperti yang dikutip dari Wahyu Putro A, (2017)[9] yang menyatakan bahwa BEI melakukan suspensi perdagangan saham 17 emiten dan telah memberikan peringatan tertulis III serta denda sebesar Rp 150 juta kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016. Abdullah Azzam, (2018)[10] menyatakan bahwa BEI melakukan suspensi 6 emiten yang apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tidak menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2017.

Untuk perusahaan *property* dan *real estate* tercatat perusahaan yang berturut-turut terlambat dalam menyampaikan laporannya yaitu perusahaan Agung Podomoro Land Tbk dan Bakrieland Development Tbk. Alasan terhadap keterlambatan laporan keuangan tersebut adalah pailit salah satu anak usaha, terlilit hutang dan konflik manajemen.

Berikut adalah rincian lamanya *audit report lag* yang terjadi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate*:



Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah

Gambar 1.1

Perkembangan *Audit Report Lag* pada perusahaan *Properti & real estate* yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2018

Dari gambar 1.1 menunjukkan berapa lama suatu perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangannya, dari 5 sampel perusahaan *property* dan *real estate* tersebut diketahui bahwa ada 1 perusahaan yang selama 4 tahun berturut-turut melakukan *audit report lag* yaitu pada tahun 2015-2018 PT Bakrie Land Development Tbk melakukan *audit report lag* selama 241 hari pada tahun 2015, 162 hari pada tahun 2016, 128 hari pada tahun 2017 dan 160 hari pada tahun 2018. Pada fenomena menunjukkan hal yang janggal, mengingat sudah adanya aturan pemerintah yaitu pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995[11] tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Pasar Modal yang menyatakan bahwa perusahaan akan mendapat denda untuk setiap satu hari keterlambatan dan akan dihapus dari Bursa Efek Indonesia bila keterlambatan lebih dari 500 hari.

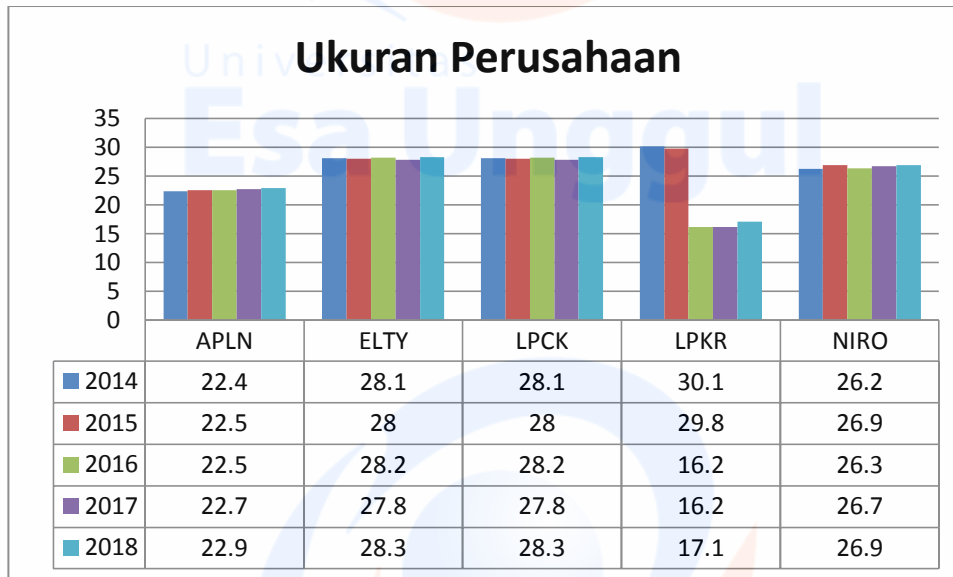
Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* pada suatu perusahaan, salah satunya ialah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di definisikan sebagai besar kecilnya sebuah perusahaan yang di ukur dengan

menggunakan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Hery (2017)[12] ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total penjualan yang dimiliki perusahaan. Karena pada perusahaan *property* dan *real estate* lebih banyak persediaan untuk penjualan yang termasuk kedalam aset lancar. Oleh sebab itu, tidak bisa diukur dengan menggunakan total aset karena penjualannya lebih besar.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag* yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit report lag* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit report lag*. Hal ini disebabkan karena semakin besar perusahaan, maka semakin besar total penjualan dan transaksi yang terjadi di dalamnya. Sehingga akan mengakibatkan semakin banyak jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan. Oleh sebab itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan (*audit report lag*).

Berikut perkembangan total penjualan pada industri *property* dan *real estate* tahun 2014 – 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data diolah

Gambar 1.2

Perkembangan Total Penjualan pada Industri *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018

Dari sekitar 37 industri *property* dan *real estate*, diambil *sample* sebanyak lima perusahaan yaitu Agung Podomoro Land Tbk (APLN), Bakrieland Development Tbk (ELTY), Lippo Cikarang Tbk (LPCK), Lippo Karawaci Tbk (LPKR) dan Nirvana Development Tbk (NIRO). Berdasarkan grafik di atas, perusahaan Agung Podomoro Land (APLN), mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke 2015 dan konsisten dari tahun 2015 ke 2016 kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 ke 2017 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali. Pada perusahaan Bakrieland Development Tbk (ELTY), mengalami penurunan pada tahun 2014 ke tahun 2015 kemudian mengalami peningkatan secara berturut-turut hingga tahun 2017 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018. Pada perusahaan Lippo Cikarang Tbk (LPCK), mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke 2015 dan konsisten dari tahun 2015 ke 2016 kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 ke 2017 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018. Pada perusahaan Lippo Karawaci Tbk (LPKR) yang mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2014 hingga

tahun 2017. Sementara pada perusahaan Nirvana Development Tbk (NIRO), mengalami peningkatan pada tahun 2014 ke 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2017.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan total penjualan pada perusahaan *property* dan *real estate* bersifat fluktuatif yang berarti kondisi keuangan perusahaan tidak stabil. Ketika perusahaan mengalami peningkatan penjualan yang disertai dengan peningkatan pendapatan dan laba, tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan. Karena ini merupakan *good news* yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan karena hal tersebut merupakan kegagalan finansial perusahaan (Soegeng Soetedjo, 2006)[13].

Safrudin Hasil penelitian dan Hernawati (2014)[14] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila ukuran perusahaan yang mengalami peningkatan maka *audit report lag* mengalami proses yang lama. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran perusahaan semakin banyak pula informasi yang harus diolah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian tersebut tidak sejalan yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrazak, dan Manik (2017)[15] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI dengan total aset menengah maupun besar memiliki kesamaan dalam hal pengawasan dari para investor, pengawas permodalan maupun pemerintahan dan memiliki internal kontrol yang baik. Sehingga memiliki kemampuan untuk menekan auditornya agar dapat menyelesaikan tugas audit laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Faktor kedua yang menyebabkan *audit report lag* yaitu jenis industri. Jenis industri perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia bermacam-macam jenisnya. Jenis industri merupakan suatu kegiatan usaha atau kegiatan perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa dan diperjualbelikan perusahaan untuk memperoleh keuntungan demi kelangsungan suatu perusahaan. Jenis industri mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam proses audit. Karena jenis industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia bermacam-macam jenisnya yang hal ini dapat menyebabkan perbedaan waktu dalam penyelesaian pengauditan atas

laporan keuangan. Berbagai jenis industry tersebut sering diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) golongan, yaitu perusahaan financial dan non financial.

Berikut ini adalah data perusahaan *financial & non-financial*

Tabel 1.1
perusahaan *financial & non-financial*

No	Nama Perusahaan	<i>financial</i>	<i>Non-financial</i>
1	Agung Podomoro Land	✓	
2	Alam Sutra Realty	✓	
3	Bumi Serpong Damai	✓	
4	Sentul City		✓
5	Bakrie Land		✓

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa pada perusahaan *property* dan *real estate* terdapat 3 perusahaan *financial*. Perusahaan yang termasuk perusahaan *financial* mengalami *audit report lag* lebih pendek dibandingkan jenis industri yang lain. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tergolong perusahaan *financial* tidak mempunyai saldo perusahaan yang cukup *signifikan*. Menurut Subekti dan Widiyanti (2014:03)[16] beranggapan bahwa mayoritas aset perusahaan *financial* berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur dibandingkan dengan aset yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap, serta aktiva tidak berwujud. Penelitian Tiono dan Jogi (2012: 09)[17] menunjukkan adanya pengaruh secara *signifikan* antara jenis industri terhadap *audit report lag*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang tergolong dalam industri *finansial*, mengalami *audit report lag* yang lebih pendek. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Lianto dan Kusuma (2010: 104)[18] yang menunjukkan bahwa jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Proses pelaksanaan audit tidak dipengaruhi oleh adanya karakteristik perusahaan yang berbeda-beda. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dalam melakukan pekerjaan audit atas laporan keuangan sesuai dengan prosedur standar profesional akuntan publik sehingga memungkinkan auditor melakukan penugasan secara kompeten.

Faktor ketiga yaitu umur perusahaan. Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut telah berdiri. Semakin lama suatu perusahaan berdiri biasanya semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki prosedur internal kontrol yang

kuat. Perusahaan yang telah lama berdiri cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup. Sehingga semakin lama perusahaan berdiri maka akan semakin cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Umur perusahaan dihitung dari tahun *listed* (IPO) perusahaan tersebut hingga tahun penelitian saat ini.

Berikut perkembangan umur perusahaan pada industri *property* dan *real estate* tahun 2014 – 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan Umur Perusahaan pada Industri *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018

No	Nama Perusahaan	Umur Perusahaan				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	APLN	4	5	6	7	8
2	BEST	2	3	4	5	6
3	EMDE	3	4	5	6	7
4	LPCK	17	18	19	20	21
5	NIRO	2	3	4	5	6

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data diolah

Dilihat dari tabel diatas diketahui bahwa pada perusahaan *property & real estate* masih banyak perusahaan yang baru berdiri, bisa dilihat 4 dari 5 perusahaan diatas rata-rata baru berumur 3-8 tahun. Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana, (2012)[19] menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua dinilai lebih mampu dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal tersebut. Sehingga semakin lama umur perusahaan, maka *audit report lag* yang terjadi semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Armanto dan Mega, (2014)[20] menyebutkan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini karena perusahaan yang telah beroperasi lama tidak menjamin penyelesaian audit akan semakin cepat karena kompleksitas dari laporan keuangan. Sehingga semakin lama umur perusahaan, maka *audit report lag* yang terjadi semakin kecil.

Perusahaan yang dijadikan objek penelitian ini adalah industri *property* dan *real estate*, karena perusahaan ini mulai berkembang di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Terbukti dari jumlah perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017, nilai kapitalisasi 35% saham dari 46 grup properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mencapai Rp 280 triliun. Alasan lain adalah karena adanya program MP3EI (Master Plan Percepatan dan Pengembangan Ekonomi Indonesia) yang merupakan program andalan pemerintah Indonesia di bidang *property* dan *real estate*. Program tersebut dapat mendukung ketertarikan investor untuk menanamkan sahamnya di bidang *property* dan *real estate* karena profit masa depan yang menjanjikan. Namun pada industri *property* dan *real estate* masih terdapat beberapa perusahaan yang melakukan *Audit Report Lag*.

Motivasi dalam penelitian ini adalah meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Selain itu adanya karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik Kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran yang perlu diwujudkan dalam bentuk informasi guna untuk mencapai tujuan. Dalam karakteristik ini ada faktor ketepatan waktu dalam penyampaian (*timeliness*). Berbagai penjelasan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan menyebabkan adanya kebutuhan riset tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Oleh sebab itu penelitian ini akan memilih judul yaitu **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri dan Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018”**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Lamanya proses audit menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan.
2. Keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan akan menyebabkan manfaat dari laporan keuangan semakin berkurang dan menurunnya tingkat kepercayaan investor.
3. Banyak perusahaan besar namun masih mengalami *audit report lag*.

4. Adanya jenis industri suatu perusahaan yang bisa menyebabkan *audit report lag*.
5. Banyak perusahaan yang belum lama berdiri ada kemungkinan mengalami *audit report lag*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah industri *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 4 tahun dari periode 2014 – 2018.
3. Variabel yang digunakan sebanyak 3 (tiga) variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Jenis Industri dan Umur Perusahaan serta 1 (satu) variabel dependen yaitu *Audit Report Lag*.
 - a. Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan proksi nilai logaritma dari total penjualan perusahaan atau $\ln(\text{Total Penjualan})$.
 - b. Jenis industri yang diukur dengan menggunakan proksi *dummy*, dimana 0 untuk industry non financial dan 1 untuk industri financial.
 - c. Umur Perusahaan diukur dengan menggunakan proksi tahun penelitian dikurang tahun *listed* (IPO).
 - d. *Audit Report Lag* diukur dengan menggunakan proksi tanggal laporan audit dikurang tanggal tutup buku.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan, Jenis Industri dan Umur Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2014 – 2018?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2014 – 2018?
3. Apakah Jenis Industri berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2014 – 2018?
4. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2014 – 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan Ukuran Perusahaan, Jenis Industri dan Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2014 – 2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2014 – 2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial Jenis Industri terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2014 – 2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2014 – 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan evaluasi mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku melalui pengelolaan faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.
2. Bagi Investor
Memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* secara empiris, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi konseptual bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan dan kemajuan pendidikan.